

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah Penelitian

Sumber daya yang maju dapat ditentukan dari keberhasilan suatu negara cara untuk mencerdaskan semua rakyatnya jadi pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting untuk mendukung kemajuan dan suatu negara. pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak fasilitas yang ada di 1 negara tersebut pembimbing yang baik atau guru dalam bidangnya nya dapat meningkatkan kualitas masing-masing individu.

Sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam Depdiknas dikatakan sebagai berikut,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam rangka kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Undang-undang tersebut didukung sedari dulu saat Indonesia meraih Kemerdekaannya sesuai dengan pembukaan Undang undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menjelaskan bahwa pemerintah negara Indonesia harus melindungi seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa. sesuai dengan hal tersebut seluruh aspek pemerintah, Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah turut ikut memajukan dan wajib memajukan pendidikan rakyat Indonesia.

KIP (Kartu Indonesia Pintar) Merupakan salah satu keseriusan pemerintah untuk memajukan maupun mendorong keseriusan peserta didik untuk prestasinya dalam dunia pendidikan, selain itu pemerintah juga membantu guru, dosen, maupun professor untuk mengikuti pelatihan agar dapat meningkatkan kualitas aspek pendidikan yang ada di Negara kesatuan Republik Indonesia.

Upaya yang selanjutnya dilakukan adalah pergantian kurikulum untuk kurikulum yang dianggap kurang efisien atau kurang tepat dengan teknologi dan masanya. Yang dimaksud dengan masanya, pada kurikulum tahun 1947 tidak diharuskan untuk melek teknologi, belajar sendiri, pada jaman tersebut diwajibkan untuk membela negara. Sedangkan, pada kurikulum 2013 pelajar diwajibkan untuk melek teknologi, diwajibkan untuk belajar mandiri, dan membela negara lewat pendidikan.

Dimulai kurikulum 1947 Indonesia telah mengganti 10 kali, pada jaman milenial sudah 3 kali mengganti yang pertama KBK (Kurikulum Berbasis), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum 2013 yang digunakan hingga sekarang. Seringnya pergantian kurikulum memengaruhi kesiapan guru, karena dalam pergantian kurikulum sistem mengajar dan sistem penilaian. Pembelajaran dalam KTSP menekankan pada pembelajaran dengan metode konvensional dengan cara ceramah hanya beberapa guru yang menggunakan metode terbaru.

Pembelajaran KTSP berpatokan pada ceramah menggunakan beberapa media entah itu media elektronik ataupun tidak. Pembelajaran KTSP dinilai oleh pemerintah tidak dapat meningkatkan kemauan belajar siswa, karena semua berpatokan pada guru. Jadi, siswa hanya datang dan mendengarkan tanpa tahu apa pelajaran yang diterimanya hari tersebut. Maka dari itu, pemerintah ingin mengganti KTSP dengan K13 atau Kurikulum tahun 2013.

Pembelajaran K13 dirumuskan untuk menjadikan siswa lebih aktif dengan menjadikan guru hanya menjadi fasilitator. Guru hanya menyediakan LKS dan peralatan untuk pembelajaran, selain itu guru membuka dan menutup pembelajaran. Bagian pembelajaran yang besar ada di tangan murid, murid yang aktif mencari informasi mengenai pelajaran yang dibahas saat itu. Jadi, siswa mempelajari dengan sungguh-sungguh materi yang diajarkan saat itu. Pembelajaran tersebut yang diharapkan oleh pemerintah di masing-masing sekolah. Namun hal yang lain ditemukan pada sekolah-sekolah yang berada di desa, meskipun sudah memasuki K13 guru tetap saja menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Hal ini menjadi penyimpangan dari apa yang diharapkan pemerintah.

Masalah ceramah dalam K13 ini pun terjadi di beberapa sekolah dan penulis menemukan masalah ini di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada, tidak semua guru masih menggunakan metode ini, namun dengan kemajuan teknologi guru dapat diharapkan untuk mengikuti arahan tersebut untuk kebaikan siswa-siswi mereka. Beberapa guru sudah mengikuti arahan pemerintah namun beberapa tidak. Guru yang tidak menggunakan metode tersebut menyebut bahwa Kurikulum sering berganti jadi mereka yang sudah senior susah untuk menerima perubahan yang sudah dilakukan selama puluhan tahun.

Hal ini membuat guru menjadi kesusahan dalam mengadaptasikan dan merubah style mengajarnya. Meskipun pemerintah sering melakukan sosialisasi dan setiap gugus sering melakukan pertemuan untuk membahas Kurikulum 2013 hal ini tidak dapat mengatasi kesiapan guru dalam pergantian kurikulum. Namun hal yang tidak diperhatikan pemerintah adalah beberapa guru yang sudah masuk umur 40 keatas kadang tidak siap menggunakan teknologi yang tersedia atau yang diharuskan oleh sekolah. Contohnya dalam penggunaan proyektor dalam pelajaran IPA yang mengharuskan siswa untuk melihat gambar asli atau persymbolan dalam gambar namun untuk guru yang menjelang pensiun kadang tidak bisa menggunakan teknologi jadi pembelajaran kurang mencapai hasil yang maksimal.

Hal yang disampaikan adalah hasil pengamatan di Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasada, hanya segelintir guru yang menggunakan teknologi yang sudah disediakan sekolah, yang menggunakan teknologi tersebut hanya guru-guru muda. Bahkan guru-guru yang lansia sering meminta bantuan kepada guru yang muda untuk membuat tugas-tugas sekolah, seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan pembelajaran, dan ulangan (kelas paralel). Hal ini membuat keaktifan siswa menjadi terhambat.

Keaktifan pembelajaran tidak hanya memerlukan peran aktif guru selain itu memerlukan keaktifan siswa. Namun, keaktifan siswa tersebut dipengaruhi beberapa faktor kondisi siswa dan kepintaran siswa. Kondisi siswa yang dimaksudkan adalah siswa tersebut dalam keadaan yang kurang bagus, atau penyakit atau cacat yang memengaruhi keaktifan siswa. Selain itu, kepintaran siswa

dalam suatu bidang, berdasarkan observasi mata pelajaran yang dianggap susah adalah Matematika dan IPA.

Susanto (2013) menambahkan usaha manusia melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan. Berdasarkan hasil dari penjelasan hakikat IPA yang diutarakan Susanto usaha tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa usaha atau prosedur yaitu mengobservasi dalam percobaan kecil, merumuskan hipotesis, merencanakan dan melaksanakan suatu percobaan sederhana, mengkomunikasikan hasil pengamatan dengan menggunakan data serta peralatan dalam percobaan sederhana, dan menyimpulkan hasil pengamatan atau eksperimen.

Menurut Susanto (2014) ilmu pengetahuan alam dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu ilmu pengetahuan sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno dalam Susanto (2014) menambahkan IPA juga sebagai dan sebagai teknologi.

Pendekatan pembelajaran IPA yang sangat kompleks biasanya diberikan dengan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik atau membosankan. Kebosanan tersebut yang dialami siswa ditunjukkan dengan terdapat beberapa siswa yang pandangannya tidak fokus, corat-coret kertas, asyik bermain dengan temannya, dan bahkan beberapa menit mulai mengantuk. Akibatnya adalah siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan belajar yang mengakibatkan rendahnya nilai yang didapat, apalagi IPA merupakan ilmu terapan yang didapatkan melalui proses sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Gugus VI Kecamatan Sukasada pada tanggal 3 sampai dengan 13 Maret 2021, ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPA di SD diantaranya, (1) guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan sekali tatap muka pembelajaran konvensional diyakini guru mampu memberikan banyak materi kepada siswa tanpa banyak melakukan kegiatan pembelajaran, hanya ceramah dan siswa cukup mencatat materi-materi yang disampaikan oleh guru. (2) Kurangnya bimbingan guru saat memberikan materi pembelajaran di dalam kelas

mengakibatkan ada siswa yang kurang mengikuti pembelajaran. Guru saat memberikan pembelajaran di kelas hanya memberikan materi kepada siswa, selanjutnya siswa mencatat dan mengerjakan soal-soal tanpa diberikan bimbingan terlebih dahulu oleh guru pada saat pembelajaran. (3) Pembelajaran tidak menampakkan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Tidak terjadinya komunikasi yang baik di dalam kelas disebabkan karena saat pelaksanaan pembelajaran siswa jarang diajak berinteraksi dengan cara berkelompok, menyelesaikan permasalahan melalui percobaan, serta melaksanakan diskusi untuk mencari kesimpulan dari apa yang telah dilakukan saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. (4) Guru dalam memberikan materi pembelajaran kurang memanfaatkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa untuk memahami pokok-pokok bahasan yang sedang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di kelas V Gugus VI Kecamatan Sukasada pada tanggal 9 sampai 11 Januari 2021. Mewawancarai guru wali kelas V SD, dan dari tujuh guru yang menjadi wali kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada mendapatkan hasil guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, seorang guru ada yang berpendapat murid belajar hanya mengambang tidak belajar sesuai kenyataan karena keterbatasan bahan dan media pembelajaran. Sehingga pembelajaran hanya terpaku pada buku saja. Sehingga proses pembelajaran hanya terjadi komunikasi satu arah saja yaitu, guru dengan siswa sehingga tidak adanya keaktifan siswa dan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen di Gugus VI Kecamatan Sukasada maka ditemukan hasil belajar siswa kelas V yang masih rendah atau dibawah KKM. Hal tersebut tercantum dari hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) ganjil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Rata-rata hasil ulangan tengah semester ganjil 2020/2021

NO	Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Rata-Rata	Tuntas		Tidak Tuntas	
					Jumlah Siswa	(%)	Jumlah Siswa	(%)
1	SD N 1 Panji Anom	30	70	66,76	12	41,38	18	58,62
2	SD N 2 Panji Anom	27	65	64,31	12	46,15	14	53,85
3	SD N 3 Panji Anom	26	72	68,56	7	28	18	72
4	SD N 4 Panji Anom	26	71	64,05	2	10,53	17	89,47
5	SD N 1 Tegallingsh	27	70	65,73	6	23,08	20	7,92
6	SD N 2 Tegallingsh	37	65	64,81	24	66,67	12	33,33
7	SD N 4 Tegallingsh	8	65	62,86	4	57,14	3	42,86

(Sumber : wali kelas V di SD Gugus V Kecamatan Sukasada)

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen tersebut dapat menunjukkan bahwa ada beberapa SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada nilai rata-rata dari UTS siswa masih rendah atau di bawah KKM. Hasil pencatatan dokumen yang menunjukkan masih rendahnya nilai UTS siswa di dukung dengan hasil wawancara dan observasi yang telah di lakukan di Gugus VI Kecamatan Sukasada. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil belajar yang optimal. Solusi yang dapat berikan adalah menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran POGIL (*process oriented guided inquiry learning*). Menurut Shoimin (2014:85) “model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan”.

Model pembelajaran POGIL merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dengan pelaksanaannya dimulai dari pengajuan suatu masalah yang nantinya akan didiskusikan oleh siswa dan pada akhir kegiatan siswa mampu menarik suatu kesimpulan secara mandiri dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Selain menerapkan POGIL untuk meningkatkan hasil belajar, guru juga harus mampu menyiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran guru juga akan aktif membimbing siswa untuk mendapatkan simpulan dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Jadi dengan menerapkan model pembelajaran POGIL siswa akan mampu melakukan suatu kegiatan di dalam kelas, seperti halnya percobaan yang nantinya akan meningkatkan aktifitas siswa dan siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan pembelajaran lebih bermakna karena pengetahuan yang didapatkan siswa bersumber dari kegiatan siswa yang dilakukannya sendiri.

Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran IPA yang identik dengan alam dan melakukan percobaan tentang materi yang sedang dipelajari. Guru juga akan lebih intensif dalam membimbing siswa karena guru sangat berperan penting dalam membimbing siswa ketika dilaksanakannya pembelajaran. Serta komunikasi akan

tercipta dari segala arah yang nantinya mampu meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri siswa, serta nantinya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain menggunakan model pembelajaran POGIL guru juga harus kreatif untuk merancang kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Untuk itu diperlukan juga menggunakan metode pembelajaran kooperatif, yaitu metode *make a match* untuk menunjang model pembelajaran POGIL agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Ciri utama metode *make a match* adalah siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan dari materi tertentu dalam pembelajaran. Metode *make a match* mengajak siswa untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Karakteristik metode pembelajaran *make a match* memiliki hubungan yang erat dengan salah satu karakteristik siswa SD yaitu gemar bermain. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak akan ada siswa yang merasa bosan, karena siswa diajak bermain sambil belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran POGIL Berbantuan *Make a match* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada ”. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menjadi lebih sistematis, kritis, logis, analitis agar bisa diterapkan dengan percaya diri sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, Adapun beberapa permasalahan yang dapat ditemukan maupun diidentifikasi seperti berikut. (1) Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran Hanya beberapa siswa yang sudah memiliki prestasi ditemukan cenderung aktif dan memahami setengah materi yang diberikan oleh guru (2) kurangnya inovasi dan kreativitas dari guru merancang KBM atau kegiatan belajar mengajar karena kurangnya sumber daya atau teknologi untuk memutar materi guru seperti proyektor (3) guru masih sering mendikte atau mendominasi dalam pembelajaran (4) model pembelajaran yang terkesan

membosankan membuat siswa menjadi jenuh dengan materi yang diberikan guru (5) rendahnya hasil belajar IPA di gugus VI Kecamatan sukasada.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan bertujuan untuk membatasi peneliti agar fokus ke penelitian untuk mengacu pada pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga masalah yang diteliti tidak terlalu melebar maupun meluas pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan penelitian. berdasarkan identifikasi masalah penelitian dan adanya Keterbatasan waktu, dana, tenaga, sarana dan prasarana, serta teori-teori. Maka penelitian ini tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. untuk itu adapun keterbatasan masalah pada penelitian ini adalah Pengaruh model pembelajaran POGIL berbantuan make a match terhadap hasil belajar IPA kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang masalah yang terendah dikemukakan tersebut, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran POGIL Berbantuan make a match terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran POGIL Berbantuan make a match terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam pengembangan inovasi model pembelajaran di sekolah dasar

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran POGIL Yang inovatif dan kreatif khususnya pada IPA

2. Bagi Guru

Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberikan informasi serta dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam merancang model pembelajaran yang menarik untuk murid atau peserta didik

3. Bagi Sekolah

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran di kelas, sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan memberi pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA di SD

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran POGIL Terhadap hasil belajar siswa dan dapat dijadikan pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis